

TRADISI JOGEA DAN PERANANNYA DALAM MEWUJUDKAN IDENTITAS LOKAL DESA TANJUNG GUNUNG, BANGKA TENGAH

Ari¹, Vina Julianti², Wulandari Annisa Putrie³

Program Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Jalan Kampus Terpadu Balunijuk, Bangka, 33172, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

vnajlnti@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *This research examines the role of the Jogeia tradition in forming the local identity of the community in Tanjung Gunung Village, Pangkalanbaru District, Central Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. Jogeia is a cultural tradition brought by the Buton community who have migrated and settled in the area. Using descriptive qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies, this research reveals that the Jogeia tradition is not merely a dance, but a medium for communication, expression of gratitude, and strengthening social bonds within the community. The results show that the Jogeia tradition plays a significant role in strengthening local identity, becoming a symbol of solidarity among residents, and attracting tourists from various regions. However, the preservation of this tradition faces serious challenges due to modernization, changes in community lifestyle, and lack of regeneration. Additionally, negative habits such as alcohol consumption during celebrations also threaten the existence of this tradition. The research concludes that to maintain the Jogeia tradition as a local identity rich in cultural values, cooperation is needed from various parties including the government, traditional leaders, and the younger generation through cultural education programs and monitoring of negative behaviors during events.*

Keywords: *Jogeia Tradition, Local Identity, Buton Community, Cultural Preservation*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran tradisi Jogeia dalam membentuk identitas lokal masyarakat di Desa Tanjung Gunung, Kecamatan Pangkalanbaru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jogeia merupakan tradisi budaya yang dibawa oleh komunitas Buton yang telah berpindah dan menetap di daerah tersebut. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Jogeia bukan sekadar tarian, melainkan wadah komunikasi, ekspresi rasa syukur, dan penguatan ikatan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Jogeia berperan signifikan dalam memperkuat identitas lokal, menjadi simbol solidaritas antar warga, dan menarik minat wisatawan dari berbagai daerah. Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, dan minimnya regenerasi. Selain itu, adanya kebiasaan negatif seperti konsumsi minuman keras selama perayaan juga mengancam eksistensi tradisi ini. Penelitian menyimpulkan bahwa untuk mempertahankan tradisi Jogeia sebagai identitas lokal yang kaya nilai budaya, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak termasuk pemerintah, tokoh adat, dan generasi



muda melalui program pendidikan budaya dan pengawasan terhadap perilaku negatif selama acara berlangsung.

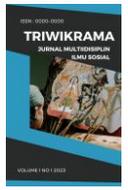
Kata Kunci: Tradisi Joguea, Identitas Lokal, Masyarakat Buton, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara yang kaya akan keberagaman kultur, mencakup banyak suku, bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang tersebar di setiap sudut Nusantara. Salah satu aspek budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini ialah tradisi Joguea yang diperkenalkan oleh masyarakat Buton. Tradisi ini seperti acara joget dan masyarakat desa tanjung gunung menyebutnya dengan nama "Joguea", Tradisi ini juga bagian dari warisan nenek moyang yang menampilkan ekspresi seni, nilai-nilai kebersamaan, serta identitas budaya yang kokoh. Di Desa Tanjung Gunung, Kecamatan Pangkalanbaru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Komunitas Buton yang berpindah dan menetap di daerah itu membawa tradisi Joguea sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Joguea tidak hanya sekadar sebuah tarian, tetapi juga merupakan alat untuk berkomunikasi, ungkapan rasa syukur, dan cara untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Melalui gerakan tari yang energik, diiringi dengan musik tradisional serta semangat kebersamaan. Joguea menjadi lambang identitas untuk desa Tanjung Gunung serta menjadi lambang identitas masyarakat Buton yang tetap dipelihara meskipun mereka berada jauh dari tanah asal.

Budaya tidak hanya meliputi aspek-aspek fisik seperti bahasa, pakaian, makanan, atau tradisi, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan yang mendasari aktivitas sehari-hari. Budaya berfungsi sebagai kerangka yang memberikan arti bagi individu dan kelompok dalam cara mereka memahami dunia serta peran mereka di dalamnya (Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, Purnama Yudistira, 2025). Keberadaan tradisi Joguea di Desa Tanjung Gunung memainkan peran yang krusial dalam pembentukan identitas lokal desa tersebut. Tradisi ini berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya yang mampu memperkaya warisan budaya lokal di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Tak hanya itu, pelaksanaan Joguea dalam berbagai kegiatan adat, perayaan, dan aktivitas sosial juga memperkuat solidaritas di antara komunitas masyarakat di desa Tanjung Gunung ataupun masyarakat Buton di Bangka Tengah, serta memperkenalkan kekayaan budaya Buton kepada masyarakat lokal lainnya. Namun, seiring dengan perubahan zaman, tradisi Joguea di Desa Tanjung Gunung menghadapi sejumlah tantangan. Dampak modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, dan minimnya regenerasi dalam upaya pelestarian budaya menjadi halangan tersendiri dalam mempertahankan eksistensi Joguea sebagai identitas lokal. Untuk itu, diperlukan usaha yang konkrit dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan tokoh adat, untuk menjaga tradisi ini sebagai bentuk pelestarian identitas lokal yang kaya akan nilai budaya.

Sebagai identitas lokal, tradisi Joguea yang terdapat di Desa Tanjung Gunung, Bangka Tengah, memiliki arti yang lebih mendalam ketimbang sekadar sebuah tarian atau ritual adat. Joguea berfungsi sebagai lambang dari keanekaragaman budaya dan kekayaan warisan nenek moyang yang masih bertahan di tengah gempuran modernisasi. Setiap langkah dalam Joguea tidak hanya mencerminkan keindahan seni, tetapi sekaligus menyampaikan pesan moral,



kebijaksanaan, dan nilai-nilai sosial yang telah terintegrasi dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan Joguea pada berbagai acara adat dan perayaan, warga Desa Tanjung Gunung dapat menunjukkan rasa persatuan dan mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas. Dengan demikian, Joguea menjadi identitas kolektif yang tidak hanya dikenal di ranah lokal, tetapi juga mulai diperkenalkan di beragam acara budaya di luar wilayah, membawa nama Tanjung Gunung dan Bangka Tengah ke panggung yang lebih besar. Upaya untuk melestarikan Joguea sebagai identitas lokal sangatlah krusial, tidak hanya untuk mengawetkan tradisi, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan masyarakat terhadap budaya asli yang merupakan bagian dari identitas mereka.

Dengan demikian, upaya untuk melestarikan tradisi Joguea di Desa Tanjung Gunung tidak sekadar bertujuan untuk melindungi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk memperkuat identitas komunitas lokal di tengah beragamnya budaya yang ada di Bangka Tengah. Penelitian tentang peran tradisi Joguea dalam menciptakan identitas daerah di Desa Tanjung Gunung sangatlah penting untuk menilai kontribusi tradisi ini dalam membangun ikatan sosial dan menguatkan karakter masyarakat setempat.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian Muhammad Ivan pada tahun (2020), Alberto Melucci menyatakan bahwa ada tingkat tertentu dari komitmen emosional yang memungkinkan individu merasa terhubung dengan suatu kolektif mengenai alasan di balik sebuah gerakan. Identitas bersama tidak pernah sepenuhnya bisa dirundingkan, karena keterlibatan dalam tindakan kolektif memiliki makna yang tidak bisa dipangkas terkait dengan analisis biaya dan manfaat. Terdapat elemen afektif seperti semangat dan emosi, cinta dan kebencian, keyakinan dan ketakutan. Elemen-elemen ini muncul dalam konteks Gerakan Sosial yang kurang terstruktur. Pernyataan ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam gerakan sosial lebih dari sekadar perhitungan rasional terkait keuntungan dan kerugian. Hal ini melibatkan aspek emosional dan komitmen yang mendalam antara individu dan kelompok. Dalam konteks penelitian mengenai Tradisi Joguea serta perannya dalam menciptakan identitas lokal di Desa Tanjung Gunung, Bangka Tengah, konsep tersebut sangat relevan. Tradisi Joguea, sebagai bagian dari budaya setempat, memupuk hubungan emosional dan rasa kepemilikan di kalangan penduduk Desa Tanjung Gunung. Keikutsertaan dalam tradisi ini tidak hanya didasari oleh nilai budaya, tetapi juga oleh rasa kebersamaan, kecintaan terhadap budaya lokal, dan motivasi untuk melestarikan warisan nenek moyang.

Identitas kolektif terbentuk tidak hanya oleh rasionalitas, melainkan juga oleh makna yang bersifat emosional. Warga Tanjung Gunung bukan saja mempertahankan Tradisi Joguea karena pertimbangan logis (seperti potensi pariwisata atau ekonomi), tetapi juga karena keterikatan emosional dan keyakinan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari identitas mereka. Melucci menyatakan bahwa dalam konteks ini, upaya melestarikan Tradisi Joguea dipicu oleh elemen emosional seperti semangat, cinta, dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Faktor-faktor ini mendorong komunitas untuk aktif berpartisipasi dalam ritual dan perayaan tradisional, sehingga identitas lokal tetap terjaga dan berkembang. Dengan demikian, konsep Melucci dapat diterapkan untuk memahami bahwa Tradisi Joguea lebih dari sekadar praktik

budaya, ia berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas lokal yang didorong oleh komitmen emosional masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Disisi lain juga melalui kesadaran bersama akan nilai, simbol, praktik, dan sejarah yang dibagi oleh anggota suatu komunitas. Identitas kolektif ini kemudian menjadi ciri khas yang membedakan komunitas tersebut dari kelompok lainnya. Dalam konteks desa, budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat dapat menjadi simbol identitas yang melekat pada nama desa itu sendiri. Tradisi, kesenian, bahasa, hingga upacara adat yang unik mampu menciptakan karakter khusus yang diakui secara luas. Hal ini membuat nama desa sering kali dikaitkan langsung dengan tradisi budaya yang dominan di sana. Seperti halnya tradisi Jogea di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah dikenal erat dengan Tradisi Jogea dari masyarakat Buton. Tradisi Jogea yang rutin dilakukan bukan hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi identitas kultural yang diingat oleh masyarakat luas, sehingga ketika menyebut Desa Tanjung Gunung, orang akan mengaitkannya dengan kekayaan budaya Buton yang masih terjaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan dalam penelitian di mana peneliti mengeksplorasi peristiwa, aspek kehidupan individu, dan meminta satu atau lebih orang untuk mendeskripsikan pengalaman hidup mereka. Data ini kemudian disajikan kembali oleh peneliti dalam urutan deskriptif. Penelitian deskriptif dapat dipahami juga sebagai suatu metode yang bertujuan untuk menguraikan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun yang dihasilkan oleh manusia. Fenomena tersebut dapat meliputi bentuk, perilaku, atribut, perubahan, koneksi, kesamaan, dan perbedaan (Rusandi & Muhammad Rusli). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi, wawancara, dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tradisi Jogea (Joget)

Tradisi Jogea adalah salah satu bentuk warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Buton. Dalam penelitian Suharti (2015) ia menjelaskan bahwa Jogea merupakan sebuah tradisi yang berasal dari Desa Liya Mawi di Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Kebiasaan ini dapat ditemukan hampir di setiap kecamatan di wilayah tersebut, meskipun dengan istilah dan nama yang bervariasi. Meskipun nama atau istilah yang digunakan dalam tradisi ini berbeda-beda, cara pelaksanaannya tetap sama, karena inti dari tradisi ini adalah saling berjoget dengan pasangan masing-masing. Tradisi ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat signifikan bagi penduduk setempat, khususnya di Desa Tanjung Gunung. Jogea sering dipentaskan dalam berbagai upacara adat dan perayaan komunitas, tetapi yang paling sering terjadi adalah pada saat pernikahan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, umumnya penduduk desa akan mengundang para remaja perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam acara Jogea. Peran para perempuan dan laki-laki desa dalam Jogea tidak hanya berfungsi

sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga merupakan simbol dari solidaritas sosial dan kerja sama di antara warga desa.

Acara Joguea berlangsung selama dua malam berturut-turut, yaitu pada malam Sabtu dan malam Minggu. Pada malam pertama, suasana masih cenderung tenang, dengan tarian atau joget yang mengedepankan kekhidmatan dan penghormatan kepada keluarga pengantin. Pada malam kedua, nuansa semakin meriah, ditandai oleh alunan musik tradisional yang riang dan penuh semangat. Para penari yang berjoget terdiri dari gadis-gadis dan laki-laki desa menampilkan gerakan yang anggun, disertai dengan iringan musik tradisional lainnya. Masyarakat dari berbagai latar belakang menghadiri dan meramaikan acara ini. Lebih dari sekadar sebuah pertunjukan tari, Joguea juga sering kali dijadikan sarana bagi para pemuda untuk mencari pasangan. Banyak pemuda dari desa di sekitar maupun desa lain datang untuk menyaksikan para gadis yang menari, sehingga tak jarang tradisi ini menjadi kesempatan untuk bertemu yang berlanjut menjadi hubungan yang lebih serius. Dengan demikian, Joguea berperan tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya tetapi juga sebagai platform sosial yang menghubungkan generasi muda dalam komunitas tersebut.

2. Peran Joguea dalam Mewujudkan Identitas Lokal

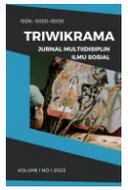
Tradisi Joguea di Desa Tanjung Gunung memainkan peranan penting dalam memperteguh identitas lokal. Setiap kali acara Joguea berlangsung, para peserta yang hadir tidak hanya datang dari Desa Tanjung Gunung, melainkan juga dari desa-desa sekitarnya seperti Aik Mesu, Batu Belubang, Aik Itam, dan lainnya. Kehadiran warga dari berbagai desa tersebut menunjukkan bahwa tradisi Joguea telah menjadi magnet budaya yang mampu menyatukan komunitas-komunitas di sekitar Desa Tanjung Gunung.

Keterlibatan dari masyarakat desa tetangga dalam merayakan Joguea juga menjadi simbol persatuan dan solidaritas antar warga. Selain itu, tradisi ini memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ada. Setiap gerakan tarian, iringan musik, dan makna yang terwujud dalam Joguea mencerminkan nilai-nilai nenek moyang yang terus dipelihara. Oleh karenanya, Joguea bukan hanya sekadar sebuah pertunjukan, melainkan juga merupakan identitas budaya yang melekat pada Desa Tanjung Gunung dan diakui oleh desa-desa di sekitarnya.

Selain memperkuat identitas, Joguea berfungsi sebagai daya tarik budaya bagi wisatawan yang ingin menyaksikan keindahan tradisi lokal. Momen-momen ini sering kali diabadikan oleh pengunjung, sehingga keberadaan Joguea tidak hanya dikenal di lingkungan lokal, tetapi juga mulai tersebar melalui media sosial dan kisah dari para wisatawan. Hal ini secara tidak langsung membantu mengenalkan budaya Desa Tanjung Gunung kepada masyarakat yang lebih luas.

3. Tantangan Pelestarian Joguea

Meskipun Joguea memiliki nilai budaya yang signifikan, pelestariannya di Desa Tanjung Gunung menghadapi sejumlah tantangan serius. Salah satu masalah utama adalah modernisasi yang mengubah cara hidup masyarakat. Generasi muda yang semakin terpapar teknologi dan budaya asing sering kali kurang berminat untuk mempertahankan tradisi lokal



seperti Jogea. Mereka lebih memilih hiburan kontemporer daripada mengikuti ritual budaya yang dianggap "kuno" oleh sebagian dari mereka.

Selain itu, kebiasaan buruk yang muncul selama perayaan Jogea juga menjadi tantangan tersendiri. Salah satunya adalah konsumsi minuman keras yang kadang terjadi di antara acara. Kebiasaan ini tidak hanya merusak citra positif Jogea, tetapi juga dapat memicu konflik antarwarga yang berpotensi mengganggu jalannya acara. Konflik semacam ini seringkali berdampak negatif pada pandangan masyarakat mengenai tradisi Jogea dan berpotensi mengurangi minat warga untuk melestarikannya di masa depan.

Dalam penelitian Hasan, Z. et al., 2024. Pelestarian budaya nasional merupakan langkah untuk melindungi dan mempertahankan warisan budaya agar tetap ada dan tidak lenyap generasi demi generasi. Budaya nasional meliputi berbagai macam budaya yang terdapat di Indonesia, seperti tradisi, bahasa, seni, dan nilai-nilai yang diturunkan dari leluhur. Pentingnya pelestarian budaya nasional terletak pada upaya menjaga identitas budaya suatu bangsa serta menghindari penghilangan tradisi-tradisi nenek moyang yang memiliki makna historis dan filosofis yang mendalam.

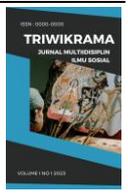
Untuk memastikan kelestarian Jogea, diperlukan kesadaran kolektif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah desa, tokoh adat, dan generasi muda. Program pendidikan budaya, penguatan nilai-nilai tradisional, serta pengawasan terhadap perilaku negatif selama acara berlangsung adalah langkah krusial untuk memastikan Jogea tetap hidup dan dihormati sebagai bagian dari identitas Desa Tanjung Gunung.

KESIMPULAN

Tradisi Jogea yang ada di Desa Tanjung Gunung adalah sebuah warisan budaya yang mengandung nilai sejarah dan sosial yang signifikan. Selain berfungsi sebagai elemen krusial dalam upacara adat serta perayaan pernikahan, Jogea juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas lokal, menjadi simbol solidaritas di masyarakat, dan menjadi momen interaksi antarwarga, terutama bagi kaum muda. Keberadaan tradisi ini tidak hanya mengikat komunitas desa lebih erat, tetapi juga menarik minat wisatawan dari luar. Namun, upaya untuk melestarikan Jogea menghadapi hambatan besar, terutama akibat pengaruh modernisasi yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap budaya setempat. Selain itu, perilaku negatif seperti mengonsumsi alkohol selama acara dapat merusak reputasi positif dari tradisi ini. Untuk memastikan keberlanjutan Jogea, dibutuhkan kolaborasi dari pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga untuk memperkuat pendidikan tentang budaya dan mengawasi pelaksanaan acara dengan baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Jogea akan terus hidup dan dihargai sebagai identitas budaya yang khas dari Desa Tanjung Gunung.

REFERENSI

Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 25-35.



- Hasan, Z., Np, A. F., Tobing, A. L., Rajasa, H. I., Nugraha, R. F., & Herpa, W. R. (2024). Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai Identitas Bangsa untuk Menjaga Keutuhan NKRI. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3).
- Ivan, M. (2020). Identitas Kolektif dalam Gerakan Sosial: Studi Kasus pada Gerakan Free Palestine di Jakarta [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55891/1/MUHAMMAD%20IVAN.FISIP.pdf>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Suharti. (2015). Tradisi Jogea di Desa Liya Mawi Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3736/1/SUHARTI.pdf>